

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari sekian banyaknya ayat-ayat yang tertera di dalam *al-Qurān*, keberadaan dan eksistensi makhluk gaib (Makhluk yang tidak kasat mata) yang tak terlihat oleh panca indra terkadang membuat beberapa manusia ketakutan dan kegelisahan karena keberadaan mereka. Dengan demikian, hal gaib adalah sesuatu yang terselubung dan terhalang oleh indra dan akal.¹

Banyak orang-orang awam yang berasumsi bahwasannya makhluk gaib digolongkan menjadi empat golongan, yaitu : Malaikat, Jin, Iblis dan Setan. Mengenai hal ini penulis akan memaparkan arti yang sebenarnya tentang definisi, pembagian, peranan, dan pengaruh makhluk gaib terhadap keimanan kita. Karena itu, realitas ini dapat di pahami dengan akal. Akan tetapi, realitas gaib dapat dicerna lebih terang lagi dengan cahaya wahyu illahi yang benar.²

Kata (ملائكة) dalam bahasa Indonesia biasanya bermakna tunggal, sama seperti kata (علماء) *ulama*. Dalam bahasa Arab, kedua-duanya berbentuk jamak, (ملائكة) *malaikat* dari kata (ملك) *malak* dan (علماء) *ulama* dari kata (عالم) *'alim*.³

¹ Muhammad Sayyid al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib* (Jakarta: Zaman, Cet 1,2009),p. 14

² Muhammad Sayyid al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib*,p.9

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat : Lentera Hati, Edisi Baru, Cet 2, Vol 14, 2009), p. 184

Definisi tentang hakekat Malaikat juga banyak pendapat yang berbeda. Hal seperti ini wajar karena ilmu Allah itu luas dan *al-Qurān* bisa ditafsirkan dalam sudut pandang manapun. Mantan Mufti Mesir, dan pemimpin Tertinggi al-Azhar, Muhammad Sayyid Tanthawi, dalam bukunya, *al-Qishshah fi al-Qurān* (kisah- kisah dalam *al-Qurān*), mengatakan bahwa malaikat adalah tentara Allah yang dianugrahi akal, taat kepada Allah , mampu mengubah dalam berbagai bentuk yang indah, dan mampu mengerjakan pekerjaan yang berat.⁴

Malaikat adalah makhluk Allah yang bersifat non materi. Karena ia bersifat non materi maka tidak dapat ditangkap oleh indera manusia. Penelitian ilmiah yang bersifat empiric tidak dapat dilakukan untuk meneliti Malaikat. Malaikat adalah makhluk Allah yang gaib. Tidak ada suatu cara yang tepat untuk mengetahui Malaikat itu kecuali dengan cara wahyu berupa *al-Qurān* maupun dengan AsSunnah. Malaikat adalah makhluk Allah yang bersifat non materi, tidak membutuhkan materi, seperti makan, minum dan lain sebagainya. Demikian juga tidak memiliki sifat-sifat materi, seperti jenis kelamin. Jenis kelamin adalah merupakan tanda yang bersifat materi. jadi malaikat bukan laki-laki maupun perempuan, karena itu malaikat tidak merasa lelah, ngantuk seperti sifat makhluk yang punya materi.⁵

Mengenai Iblis, iblis adalah nama yang diberikan kepada jin yang menolak untuk bersujud kepada nabi Adam atas perintah

⁴ M.Quraish Shihab, *Malaikat dalam al-Qurān* (Ciputat : Lentera Hati, Edisi Baru, cet 3, 2011), P.21

⁵ M.ishom el saha, dan saiful hadi, *Sketsa al-Qurān* (Jakarta, lista fariska putra, 2005), p. 424

Allah SWT. Iblis berasal dari kata kerja ‘ablasa’, yang berarti putus asa atau berhenti berharap. Jin berasal dari api, menganggap lebih baik dari pada Adam yang diciptakan dari tanah.⁶

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ
نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya :

(Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah”(QS Al-A’raf ayat 12).⁷

Menurut Rachmat Ramadhana Al-Banjari, dalam bukunya *Psikologi Iblis* menyatakan bahwa Iblis adalah makhluk yang paling mengerti tentang seluk beluk etika di hadapan Allah serta paling mahir berargumentasi dan menjawab pertanyaan.⁸

Mengenai Jin, Jin adalah makhluk Allah yang tak tampak oleh mata. Karena itu, banyak orang yang bilang dengan makhluk halus, atau makhluk gaib.⁹

Jin berasal dari kata *janna*, artinya menutupi, merahasiakan atau melindungi. Para pakar bahasa Arab sepakat bahwa kata *jin* adalah bahasa Arab asli, karena banyak perkataan Arab yang

⁶ Iwan Gayo Glaxo, *Encyclopedia Islam Internasional* (Jakarta: Andalusia Indonesia Publisher, 2013), p.589

⁷ LPQ Ciawi, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, (bogor: LPQ Ciawi, 2010), p.152

⁸ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Psikologi Iblis* (Jogjakarta, Diva Press, Cet 4, 2012), p.22

⁹ Iwan Gayo Glaxo, *Encyclopedia Islam Internasional* ,p. 692

diubah dari akar kata yang sama, yaitu *janna*, sebagaimana Allah berfirman :

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
الْأَفْلِينَ

Artinya:

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam" (QS. Al-An'am ayat 76).¹⁰

Kata *janna* dalam ayat di atas berarti menutupi atau menaungi dan kata *jannah* yang diberi makna taman, karena menutupi pepohonan dan menutupi tanah dan kata *jannah* yang diberi makna hati, karena ia tersembunyi dari indra, kata *majann* atau *junnah* yang berarti perisai karena ia melindungi manusia, dan kata *janin* yang berarti embrio, karena tertutup dalam rahim seorang ibu.¹¹

Kemudian yaitu Setan. Dalam kehidupan sehari-hari, nama setan terdengar sangat terkenal di kalangan masyarakat. Nama tersebut biasanya dikonotasikan kepada hal-hal yang buruk. Nama Setan juga merupakan salah satu nama yang populer dalam kehidupan beragama dan bahkan tidak beragama sekalipun.

Secara Etimologi, kata (شيطان) *Syathin* jamaknya (شياطين) *Syayathin*, ulama berbeda pendapat tentang asal katanya, apakah

¹⁰LPQ Ciawi, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, p.134

¹¹ Muhammad Ida Dawud, *Dialog Dengan Jin Muslim : Pengalaman Spiritual*. (Bandung : Pustaka Hidayah, Cet 7, 1996), P.21

dari (شطط) *Syathatha* atau (شطن) *Syathana* yang keduanya berarti *sangat jauh, extrem* dan *sesat* karena dia sangat jauh dari kebaikan dan rahmat Allah atau (*Syatho*) yang berarti terbakar karena dia terbakar di neraka. Apa pun asalnya, yang pasti kata itu digunakan untuk menunjukkan makhluk yang membangkang kepada Allah.¹²

Adapun yang berpendapat bahwa kata *Setan/Syathithan* dalam bahasa Arab diambil dari bahasa Ibrani yang berarti *Lawan (Musuh)* . menurutnya, kata tersebut telah dikenal dalam agama Yahudi yang lahir sebelum agama Kristen dan Islam. Seperti yang diketahui pada umumnya, Yahudi menggunakan bahasa Ibrani.¹³

Pakar Mesir Kenamaan, ‘Abbas Mahmud al-Aqqad, menyatakan bahwa *Syathithan* merupakan kata asli dari bahasa Arab yang sudah tua dari kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. Ini dibuktikan dengan adanya sekian kata Arab asli yang dapat dibentuk dengan bentuk kata *Syathithan*. Misalnya *Syathata, Syata, Syawatha, Syathana*, yang mengandung makna *jauh, sesat, dan terbakar* serta *ekstrem*.¹⁴

Pembahasan di atas menjadi latar belakang penulis untuk meneliti lebih dalam dan lebih lanjut tentang pembahasan dan penafsiran mengenai ragam jenis, sifat, dan peranan makhluk gaib di dalam *al-Qurān*, yang kemudian penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “ **Makhluk Gaib Dalam al-**

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, p. 253.

¹³ M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qu'ran* (Ciputat : Lentera Hati, Edisi Baru, Cet III, 2011), p.21

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qurān*, p. 22

Qurān” (kajian tafsir Al-Muyassar karangan ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni).

B. Rumusan masalah

Memahami dari isi latar belakang yang diatas maka dapat melihat berbagai macam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pengertian dan peranan makhluk gaib menurut *al-Qurān* dalam tafsir Al-Muyassar ?
2. Bagaimana penafsiran ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni dalam menafsirkan ayat-ayat tentang makhluk gaib ?

C. Tujuan penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis memiliki beberapa tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penilitan yang penulis paparkan dari pembahasannya yaitu untuk:

- a. Untuk mengetahui asal usul dan ragam jenis makhluk gaib yang ada dalam *al-Qurān* dalam tafsir Al-Muyassar
- b. Untuk mengetahui peranan makhluk gaib dalam *al-Qurān* dalam tafsir Al-Muyassar
- c. Untuk memahami isi penafsiran ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni tentang menafsirkan ayat-ayat makhluk gaib dalam kitab Tafsir Al-Muyassar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penilitian dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Agar dapat memberikan wawasan yang luas terhadap pembaca tentang penciptaan, macam-macam, serta peranan makhluk gaib dalam *al-Qurān* menurut perspektif Tafsir Al-Muyassar
- b. Agar dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk referensi karya ilmiah pada jurusan Ilmu *al-Qurān* dan Tafsir.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penulisan judul Skripsi ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap hasil karya yang sudah ada, hal ini agar memastikan terkait pembahasan yang akan disajikan oleh penulis tentang “Makhluk Gaib dalam *al-Qurān* (Studi Tafsir Al-Muyassar karya 'Aidh bin Abdullah Al-Qarni)”. Ada beberapa karya ilmiah dan buku yang menjelaskan terkait makhluk gaib diantaranya:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Konami yang berjudul “ Jin dalam *al-Qurān* (Studi Tafsir Tematik).¹⁵” Skripsi ini penulis lebih condong membahas kepada eksistensi jin, kehidupan jin menurut *al-Qurān*, dan pengaruh kehidupan jin ke dalam kehidupan manusia.
- b. Skripsi yang ditulis Habib Hermawan yang berjudul “ Jin, Setan, dan Iblis (dalam Tafsir Departemen Agama RI)”.¹⁶ Skripsi ini lebih condong membahas kepada

¹⁵ Konami “*Jin Dalam al-Qurān (Studi Tafsir Tematik)*”. Skripsi program Tafsir Hadits jurusan Ushuluddin STAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2001.

¹⁶ Habib Hermawan “*Jin, Setan, Dan Iblis (dalam Tafsir Departemen Agama RI)*”. Skripsi jurusan Ilmu *al-Qurān* dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

perbedaan, persamaan dan korelasi antara Jin, Setan, dan Iblis dalam tafsir Departemen Agama RI.

- c. Skripsi yang ditulis Susilo yang berjudul “ Penafsiran Malaikat dalam Tafsir Al-Manar.”¹⁷ Skripsi ini penulis sangat condong sekali membahas tentang malaikat dan ayat-ayat *al-Qurān* menurut penjelasan tafsir Al-Manar saja.

Setelah saya amati maksud dari semua tujuan pembahasan karya ilmiah di atas, jelas akan berbeda sekali dengan pembahasan yang akan saya bahas pada Skripsi yang akan saya tulis dengan judul **Makhluk Gaib dalam *al-Qurān* (kajian Tafsir Al-Muyassar karya ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni)**. Hal tersebut bisa dilihat dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang akan menjadi acuan pembahasan saya.

F. Kerangka Teori

Allah Swt adalah maha pencipta alam semesta, Allah yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya, begitupun Allah telah menciptakan manusia di muka bumi ini supaya alam ini dapat dimanfaatkan dan di lestarikan, sehubungan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini, sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan makhluk gaib

¹⁷ Susilo “*Penafsiran Malaikat Dalam Tafsir Al-Mannar*” Skripsi jurusan Ilmu *al-Qurān* dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

terlebih dahulu sebelum manusia diciptakan oleh Allah Swt. Makhluk-makhluk gaib itu di antaranya: Malaikat, dan Jin.¹⁸

Keberadaan makhluk gaib sudah ada terlebih dahulu sebelum manusia diciptakan, namun keberadaan mereka pada hakikatnya adalah makhluk yang tidak kasat mata atau lebih jelasnya tidak dapat di lihat oleh panca indera manusia, walaupun seperti itu keberadaan hal yang Gaib (tak terlihat oleh panca indera) harus tetap kita imani, sebagaimana Allah Swt telah berfirman:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka (QS.Al-Baqarah ayat 3).¹⁹

Beriman kepada yang gaib. Termasuk di dalamnya beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, menundukkan diri serta menyerahkannya sesuai dengan yang diharuskan oleh iman itu. Tanda keimanan seseorang ialah melaksanakan semua yang diperintahkan oleh imannya itu. Karena itu, Allah memiliki sifat *Alim al-Gayb* (Maha Mengetahui hal Gaib), segala yang gaib bagi manusia tidak gaib bagi Allah. Bahkan tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah.²⁰

Gaib ialah sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh panca indra. Abu Muslim al-Ishfahani berpendapat, bahwa kalimat *beriman kepada yang gaib* merupakan sifat kaum mukmin. Maknanya,

¹⁸ Muhammad Sayyid al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib*, p.19

¹⁹ LPQ Ciawi, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, p.2

²⁰ Muhammad Sayyid al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib*, p.15

orang mukmin yang beriman kepada Allah dalam keadaan gaib dan keadaan *hudhur* (terang terangan).²¹

Iman kepada Allah adalah dasar dari pembentukan watak dan sifat-sifat seseorang manusia agar dia menjadi manusia yang sebenarnya, sesuai dengan maksud Allah menciptakan manusia.

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عِبْدُونَ

*“Sibgah Allah.” Siapa yang lebih baik shibgah-nya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah (QS. Al-Baqarah ayat 138).*²²

Iman membentuk manusia menjadi makhluk individu dan makhluk yang menjadi anggota masyarakatnya, suka memberi, menolong, berkorban, berjihad dan sebagainya:

أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا

بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (QS.surat Al-Hujurat ayat 15)*²³.

²¹ Muhammad Sayyid al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib*, p.17

²² LPQ Ciawi, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, p.21

²³ LPQ Ciawi, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, p.517

Dalam mencari arti iman hendaklah kita mengikuti petunjuk Rasul. Untuk itu kita perlu mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad saw, merenungkan ciptaan Allah, menggunakan akal pikiran dan mempelajari ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Iman dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Iman akan rusak bila amal seseorang rusak dan akan bertambah bila nilai dan jumlah amal ditingkatkan pula.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Umumnya, para penstudi metode penelitian mengartikan metode sebagai *research technique* yang berhubungan dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Adapun arti luas dari metode penelitian ialah cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu untuk mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut.²⁵

Dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan

Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik, yaitu suatu

²⁴ Kementrian agama RI, *l-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta:ikrar mandiri abadi, jilid 1, cet 2011), p. 36-37

²⁵ Ulber silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif* (bandung: PT Refika Aditama, cet IV, 2015), p. 15

metode dengan memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut di manapun ayat ditemukan. Langkah-langkah atau cara kerja metode tematik sebagai berikut:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah *al-Qurān* yang akan di kaji secara tematik.
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyah dan Madaniyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
- 4) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromi antara yang *am* dan *khas, mutlaq*

dan *muqayyad*, menyingkronkan ayat-ayat yang lahirnya kontradiksi.²⁶

Sehubungan dengan langkah-langkah tematik di atas, penulis mengkolaborasikannya dengan judul Skripsi yang bersumber dari *al-Qurān* dalam kajian Tafsir Al-Muyassar karya ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni.

2. Pengumpulan data

Jenis penelitian ini menggunakan *Library reseach*, yaitu mencari sumber data dengan melakukan kajian terhadap teori-teori dan berbagai macam buku, kitab dan lain sebagainya. Untuk diklasifikasikan menurut materi dan bahasa. Adapun sumber-sumber yang digunakan adalah:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah suatu objek atau dokumen original~material mentah atau orang dari pelaku yang disebut “*First-hand Information*”.²⁷ Adapun dalam skripsi ini yang dimaksud dengan sumber primer adalah ayat-ayat tentang makhluk Gaib dalam *al-Qurān* menggunakan penafsiran kitab tafsir *Al-Muyassar* karya ‘Aidh bin Abdullah al-Qarni.

²⁶ Uwesy Faroqi, “*Jihad dalam Perspektif al-Qurān (Kajian Tafsir Fi Zilal al-Qurān)*”.*Skripsi* jurusan Ilmu *al-Qurān* dan Tafsir UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten,p.10-11

²⁷ Ulber silalahi, *Metode Penelitian*, p. 433

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah tulisan tentang sesuatu berdasarkan bukti-bukti dari sumber primer. Sumber sekunder juga dapat disebut dengan “*Second-hand Information*”. Dan bahan-bahan yang digunakan dapat berupa buku, artikel yang ditemukan dalam jurnal ilmiah²⁸ dan referensi kitab-kitab.

3. Teknik Analisis

Teknik analisis data pada skripsi ini akan menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan tentang pandangan makhluk gaib menurut ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni secara sistematis, faktual dan akurat, dengan langkah-langkah metode tematik.

4. Teknik Penulisan

Penulisan skripsi ini berpedoman kepada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Fakultas Ushuluddin dan Adab “Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Maulana Hasanuddin Banten”.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang berkaitan satu sama lain dalam pembahasan dan tidak dapat dipisahkan, dan sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah, maka penelitian ini ditulis dengan susunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁸ Ulber silalahi, *Metode Penelitian*, p. 433-434

Bab pertama pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang biografi ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni yang dimana hal ini mencakup riwayat hidup ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni, karya-karya ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni. Dan di bab kedua juga menjelaskan tentang latar belakang penulisan kitab tafsir *Al-Muyassar*, corak dan metode tafsir *Al-Muyassar*, kelebihan dan kekurangan tafsir *Al-Muyassar*.

Bab ketiga, membahas tentang pengertian makhluk gaib dalam didalam *al-Qurān*, fase-fase penciptaan makhluk gaib di dalam *al-Qurān*, macam-macam/golongan makhluk gaib di dalam *al-Qurān*, dan pemaparan ayat-ayat *al-Qurān* yang berkaitan tentang macam-macam makhluk gaib.

Bab keempat, pemaparan ayat-ayat *al-Qurān* tentang peranan makhluk gaib dalam *al-Qurān*, dan penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat peranan makhluk gaib dalam *al-Qurān* oleh tafsir *Al-Muyassar*, dan yang terakhir tentang pengaruh makhluk gaib untuk keimanan.

Bab kelima yaitu penutup, yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dan saran dari penulis.